

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang terjadi antar manusia. Dalam konteks inilah, komunikasi sejatinya melibatkan manusia dalam hubungan yang bersifat intrapersonal, interpersonal, kelompok, bahkan dalam skala yang lebih besar yaitu masyarakat luas. Dalam pola interaksi antar individu seperti pengajian di majelis taklim, *dakwah* di masjid atau mushola, kegiatan belajar mengajar di *madrasah*, komunikasi memiliki tujuan untuk menghidupkan suasana interaksi yang hangat sehingga berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan bahkan psikomotorik. Lebih dari itu, komunikasi dapat mencairkan suasana dan hambatan-hambatan yang membatasi interaksi individu yang terlibat di dalamnya.<sup>1</sup>

Pola komunikasi itu sendiri, berdasar model yang dikembangkan pakar komunikasi DeFleur (1992) memiliki paling tidak 4 (empat) faktor utama. *Pertama*, faktor sosial budaya (*socio-cultural context*) manusia. Setiap manusia merupakan individu yang hidup tidak lepas dari faktor lingkungan sosial budaya yang melingkupinya. Lingkungan sosial budaya inilah yang secara langsung maupun tidak

---

<sup>1</sup> Asef Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2012) h. 15-16

turut memberikan kontribusi psikologis pada fase perkembangan kehidupan manusia berikutnya.<sup>2</sup>

*Kedua*, faktor hubungan sosial (*social relationship*) antar manusia. Pola interaksi sosial akan memberikan ruang dan strata sosial bagi individu di tengah masyarakat. Misalnya, persahabatan hangat yang terjalin antar dua individu di suatu perusahaan akan berubah ketika terjadi perbedaan posisi jabatan antar keduanya dalam pola “atasan-bawahan”. Hubungan keduanya akan bergeser dari relasi pertemanan kepada relasi pekerjaan. Etika relasi tersebut, langsung atau tidak, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap faktor hubungan sosial di antara mereka.<sup>3</sup>

*Ketiga*, faktor lingkungan (*physical environment*) atau tempat terjadinya komunikasi. Perilaku komunikasi antar individu, disadari atau tidak, dapat dipengaruhi oleh suasana lingkungan/tempat dimana komunikasi berlangsung. Misalnya, siswa yang pendiam di ruang kelas ketika bertemu dengan guru yang disegani bisa saja berubah perilaku komunikasinya di ruang yang memiliki fungsi berbeda dengan suasana yang berbeda pula. Ketika bertemu di rumah, misalnya, bisa jadi siswa yang pendiam itu akan menjadi periang dan aktif berkomunikasi. Dari

---

<sup>2</sup> Asef Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2012) h.16

<sup>3</sup> Asef Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2012) h.16

contoh tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi proses komunikasi.<sup>4</sup>

*Keempat*, faktor pengalaman komunikasi yang dialaminya (*prior communication*). Dalam proses komunikasi, seseorang akan mengalami persepsi dan kesan, baik itu kesan positif maupun negatif. Kesan positif akan mempengaruhi efektifitas komunikasi berikutnya. Sementara kesan negatif akan menghambat efektifitas komunikasi pada kesempatan yang lain. Dengan demikian, sangat jelas bagi kita bahwa kesan inilah yang pada level tertentu dapat mempengaruhi persepsi ketika berkomunikasi dengan orang yang sama terkait pengalaman komunikasi berbeda dengan apa yang dialami sebelumnya.<sup>5</sup>

Jika makna komunikasi adalah proses penyampaian pesan, maka *dakwah* merupakan proses panggilan, seruan, atau ajakan. Dalam maknanya yang luas, *dakwah* bisa didefinisikan sebagai “proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat”.<sup>6</sup> Dalam konteks inilah *dakwah* dimaknai sebagai komunikasi Islam yaitu upaya untuk mempengaruhi individu, jamaah,

---

<sup>4</sup> Asef Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2012) h.16-17

<sup>5</sup> Asef Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2012) h.17

<sup>6</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 1-3

kelompok dan masyarakat agar menyadari dan meyakini kebenaran ajaran Islam.<sup>7</sup>

Komunikasi Islam atau *dakwah* juga sering disandingkan dengan konsep *ta'lim*, *tadzkir*, dan *tashwir* dalam perspektif yang berbeda dengan substansi yang kurang lebih sama. Dalam perspektif *ta'lim*, *dakwah* bisa diartikan sebagai poses pengajaran yang bertujuan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan. Dalam definisi *tadzkir*, *dakwah* berarti proses mengingatkan (*reminder*) orang yang lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim sejati. Sementara itu, pada konteks *tashwir*, *dakwah* merupakan proses penggambaran atau penjelasan sesuatu terhadap pola pikir seseorang untuk memberikan pemahaman yang utuh akan ajaran Islam.<sup>8</sup>

Membahas relasi antara *dakwah* dan pendidikan, keempat faktor penting dalam pola komunikasi tersebut bisa saja terjadi di suatu lembaga pendidikan. Seorang guru di sekolah, misalnya, tentunya ingin membangun komunikasi yang baik dengan anak didiknya baik itu sebagai pengajar, pendidik, bahkan pendakwah sekalipun. Menariknya, aplikasi ketiga konsep *dakwah* tersebut yaitu konsep *ta'lim*, *tadzkir*, dan *tashwir* juga sangat memungkinkan untuk diimplementasikan di lembaga

---

<sup>7</sup> Muslimin, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2021), h.2

<sup>8</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 4-5

pendidikan seperti pesantren dan *madrasah* pada mata pelajaran yang terkait dengan pembinaan aqidah dan akhlaq siswa.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah bisa dianggap sebagai bagian dari proses komunikasi karena terdapat penyampaian pesan dari guru sebagai *komunikator* kepada siswanya (komunikan). Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang ditujukan kedalam simbol-simbol komunikasi, baik *verbal* (kata-kata, kalimat dan tulisan) maupun *nonverbal*.<sup>9</sup> Hal tersebut sejalan dengan fungsi dasar komunikasi yang bersifat informatif, edukatif, persuasif dan rekreatif. Terlebih, komunikasi memiliki fungsi pertukaran informasi, pesan sebagai kegiatan individu, antarpribadi, dan kelompok terkait pertukaran informasi, data, fakta dan ide.

Di sekolah juga terdapat proses transformasi ilmu pengetahuan umum maupun agama. Secara spesifik, tujuan kurikulum mata pelajaran aqidah akhlak di *madrasah* adalah membina akhlak siswa dengan cara pengajaran, bimbingan, dan pengarahan sehingga konsep akhlaq tersebut sangat mungkin untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru bidang studi *Aqidah Akhlak* berperan sebagai *Da'i* yang memberikan informasi atau pesan sesuai tuntunan syariat yang ada pada *al-Qur'an* dan *hadist*. Sedangkan siswa yang menerima informasi tersebut berperan sebagai *Mad'u* yang menjadi objek sasaran

---

<sup>9</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Pamulang: Karisma, 2011), edisi kelima, h. 128-246

*dakwah* dengan tujuan agar dapat mempengaruhi dan merubah sifat dan perilaku *mad'u* nya dalam hal keyakinan (aqidah) dan karakter (akhlak).<sup>10</sup>

Salah satu sekolah yang mengkombinasikan tiga unsur dakwah tersebut yaitu *ta'lim, tadzkir, dan tashwir* dalam proses pembelajarannya adalah *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) Daarul Huda Rancailat yang terletak Di Kampung Rancailat Desa Rancailat Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Banten. Secara historis, MI Daarul Huda Rancailat berdiri pada tahun tanggal 30 Juni 2005 dengan menggunakan kurikulum terpadu yaitu kurikulum pendidikan nasional dan pesantren berbasis *Al-Qur'an* dan *Hadist*.<sup>11</sup>

MI Daarul Huda Rancailat merupakan sekolah atau *madrasah* yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam di lingkungan Tangerang dan sekitarnya. Perbedaannya terletak pada pola pembelajaran *Al-Qur'an* dengan menggunakan metode *Tilawati* serta hafalan *Juz Amma*. Juga terdapat pembiasaan shalat *Dhuha* berjamaah sebelum jam masuk sekolah. Distingsi lainnya adalah adanya pembelajaran BTQ yaitu praktek Baca Tulis *Al - Quran*, kelas sains (matematika), serta Arabic dan English Club.

---

<sup>10</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cetakan ke-14, h.178-179

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Daarul Huda*, (Tangerang: Daarul Huda, 2021), h.155

MI Darul Huda ini juga memiliki kekhasan tersendiri dalam pola penanaman dan pembiasaan karakter yang sesuai dengan *Aqidah* dan *Akhlak Islami* dalam setiap proses pembelajarannya dengan tujuan agar para siswa dapat mengetahui adab berperilaku sesuai tuntunan *Al-Quran* dan *As-Sunah*. Misalnya, adab terhadap orang tua, guru, tetangga, orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Menurut Quraish Shihab, pendidikan *akhlaq* itu sangat penting bagi fundamental kepribadian seorang muslim dan umat Islam pada umumnya. Quraish Shihab berhipotesa bahwa “semakin luhur akhlaq seseorang, maka semakin mantap kebahagiaannya, demikian pula dengan masyarakat; semakin beradab suatu masyarakat, maka semakin bahagialah masyarakat tersebut”. Quraish Shihab bahkan menggaris bawahi bahwa seandainya manusia hidup sendirian, maka ia tidak memerlukan *akhlaq*, tidak juga hukum dan peraturan.<sup>12</sup>

Permasalahan penelitian (*research problems*) dalam kajian ini adalah mengenai strategi-strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh guru *Aqidah Akhlaq* dalam konteks pembelajaran di sekolah MI Daarul Huda Rancailat Tangerang dalam membina akhlaq siswanya. Dalam asumsi peneliti, bisa jadi, metode pembelajaran atau yang sering disebut sebagai metode mengajar guru *Aqidah Akhlaq* tersebut, disadari atau tidak, merupakan metode dakwah yang strategis dan aplikatif,

---

<sup>12</sup> M Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Tangerang Selatan: PT Lentera Hati, 2016), Cetakan IV, h.17

sehingga proses pembelajaran dan dakwah yang terjadi di sekolah tersebut berjalan beriringan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian, mengingat pentingnya pembahasan karakter dan etika, serta adab dan *akhlaq*, mengangkat tema penelitian skripsi terkait strategi komunikasi dakwah guru di sekolah yang berfokus pada pembinaan akhlaq siswa adalah hal yang sangat relevan untuk dibahas dan dikaji

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana implementasi metode *'athifi* (strategi sentimental) yang diterapkan oleh guru *Aqidah Akhlaq* dalam membina akhlaq siswa Madrasah *Ibtidaiyah* (MI) Daarul Huda Rancailat Tangerang?
- b. Bagaimana aplikasi metode *'aqli* (strategi rasional) yang dilakukan oleh guru *Aqidah Akhlaq* dalam membina akhlaq siswa Madrasah *Ibtidaiyah* (MI) Daarul Huda Rancailat Tangerang?
- c. Bagaimana penerapan metode *tajribi* (strategi experimental) yang dilaksanakan oleh guru *Aqidah Akhlaq* dalam membina akhlaq siswa Madrasah *Ibtidaiyah* (MI) Daarul Huda Rancailat Tangerang?



### **C. Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan penelitian yang diajukan tersebut, peneliti menetapkan tiga tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi metode *'athifi* (strategi sentimental) yang diterapkan oleh Guru Aqidah Akhlaq dalam membina akhlaq siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Daarul Huda Rancailat Tangerang.
- b. Untuk menjelaskan aplikasi metode *'aqli* (strategi rasional) yang dilakukan oleh Guru Aqidah Akhlaq dalam membina akhlaq siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Daarul Huda Rancailat Tangerang
- c. Untuk melihat lebih dekat penerapan metode *tajribi* (strategi experimental) yang dilaksanakan oleh Guru Aqidah Akhlaq dalam membina akhlaq siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Daarul Huda Rancailat Tangerang

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi akademik dan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Kontribusi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau perbandingan studi-studi yang akan datang, dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai pola komunikasi *dakwah* dalam pendidikan kepada civitas

akademika khususnya Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi mengenai pola komunikasi dakwah dalam dunia Pendidikan khususnya, dan memberikan masukan serta pandangan kepada pemerintah dan masyarakat luas mengenai pola komunikasi dakwah yang efektif dan efisien pada umumnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan review terhadap penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya untuk menemukan ruang penelitian yang baru (research gap), antara lain sebagai berikut:

1. *“Pola Komunikasi Dakwah Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya”* (2019) Skripsi oleh Andini Riswanda Putri, NIM B01215009. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya keterpautan antara dakwah dan dunia pendidikan dalam mengenalkan dan mendidik serta mengembangkan akhlak pada siswa yang nantinya menjadi penerus bangsa dengan pola komunikasi dakwah yang baik dan benar.

Demikian skripsi ini membahas tentang bagaimana pola komunikasi dakwah guru bidang studi aqidah akhlak di MI Al-Ikhlas Surabaya dalam mengembangkan akhlak siswa yang merupakan dasar dari setiap pendidikan yang dijadikan sebagai pondasi sebagai benteng dari pengaruh perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang negatif dan cenderung menyesatkan. Dengan demikian maka mengembangka akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku bagi siswa, sebab dalam mengembangkan akhlak ini siswa tidak hanya diarahkan kepada kebahagiaan hidup di dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan study lapangan (*field research*) dalam proses pengumpulan datanya. Penelitian ini menentukan subjek dan objek penelitian dengan mengacu pada pedoman wawancara untuk melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa MI AlIkhlas Suraaya adalah dengan menggunakan pola komunikasi dakwah bilhikmah, Mau'idzotul Hasanah, dan Mujadalah Billati Hiya Ahsan. Pola komunikasi dakwah ini merupakan bentuk pola komunikasi dakwah yang sangat tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan sangat berperan penting dalam membentuk,

mengarahkan dan mengembangkan akhlak siswa sehingga mampu menjadikan siswa memiliki akhlak yang mulia baik dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan sehari-hari.

2. *Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Aksi (Akademi Sahur Indonesia)* (2020) Oleh : Baydura NPM 1603110208. Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Pola komunikasi dakwah merupakan bentuk atau model serta gaya komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian pesan agama serta ajakan menyeru kepada kebaikan. Dakwah islam pada dasarnya merupakan kewajiban para seluruh muslim dalam menjalankan agamanya sebagai agama menyeru kepada kebaikan dan menjauh kepada keburukan. Di era modern sekarang ini sudah menjadi keharusan bagi segenap pendakwah untuk memanfaatkan media serta segala teknologi untuk mempermudah pencapaian jalan dakwah dan sasaran dakwaah tersebut. Salah satu media komunikasi yang efektif adalah televisi, karena hamper seluruh masyarakat menonton televisi pada saat sekarang ini. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melakukan wawancara mendalam kepada responden yang sudah ditentukan, pengumpulan data ini juga dibantu dengan melakukan wawancara kepada seluruh anggota Aksi (Akademi Sahur Indonesia). Adapun

yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana pola komunikasi Komunitas Aksi (Akademi Sahur Indonesia). Penelitian ini mengadakan wawancara dan pengumpulan data serta dokumentasi. Peneliti ini menunjukkan bahwa pola komunikasi Komunitas Aksi (Akademi Sahur Indonesia) merupakan model komunikasi yang berbeda antara berdakwah di televisi dan di masyarakat secara langsung yang bersifat humanistik, pendekatan terhadap jamaah sesuai dengan situasi dan kondisi audiens.

3. *“Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)”* (2018) Skripsi oleh Miranti Dwi Jaliani NPM: 1441010210 Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sunan Kalijaga adalah salah satu dari kesembilan Sunan yang ada di Indonesia yang dijadikan panutan bagi masyarakat muslim Indonesia khususnya Pulau Jawa. Maka para da'i pada era sekarang tak sedikit yang meniru pola dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Permasalahan yang muncul adalah baik pada zaman Rasulullah, Khalifah, Walisongo hingga sekarang, sama-sama menggunakan pola komunikasi dakwah yang sama, tetapi keberhasilan dakwah yang berbeda. Maka dari itu yang menjadi rumusan masalah pada skripsi ini adalah bagaimana pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga dan

seberapa efektif pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dan tingkat efektifitas dalam penyiaran agama Islam. Penelitian ini adalah kepustakaan (*Literature*). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pokok pikiran Sunan Kalijaga dalam dakwah terletak pada upayanya menyampaikan ajaran Islam menggunakan beberapa pola komunikasi dakwah yang dikaitkan dengan budaya setempat.

#### **F. Kerangka Teori**

Secara epistemologis, *dakwah* didefinisikan sebagai metode dan strategi komunikasi Islam dimana komunikator yaitu para *da'i/mubaligh*, *pendakwah/penceramah*, *ustadz/guru* menyampaikan pesan dakwah (*maudu/messages*) baik secara *verbal* ataupun non-verbal mengenai ajaran Islam dengan menggunakan metode dan strategi *dakwah* kepada komunikan (i.e. *jamaah*, *umat*, *siswa*). Kemudian, secara aksiologis, komunikan tersebut (*mad'u*) memahami, menganalisa, dan merespon pesan tersebut secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>13</sup>

Menurut Muslimin, teori metode *dakwah* atau komunikasi Islam adalah teori komunikasi yang diarahkan pada proses terjadinya kesadaran diri dan efek perubahan terhadap pendapat, perilaku, karakter, sikap,

---

<sup>13</sup> Muslimin, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2021), h.2

akhlak, dan keyakinan (i.e. individu, *jamaah*, *umat*, murid/siswa) akan kebenaran ajaran Islam.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan 3 (tiga) teori strategi komunikasi *dakwah* yaitu *metode 'athifi* (strategi sentimental), *metode aqli* (strategi rasional), dan *metode tajribi* (strategi eksperimental) untuk menganalisa objek penelitian yaitu guru bidang studi *Aqidah Akhlak* dalam membentuk pola komunikasi *dakwah* terhadap siswa-siswanya di kelas maupun di luar kelas.<sup>15</sup>

Penjelasan tentang 3 (tiga) teori strategi komunikasi *dakwah* tersebut akan dipaparkan secara detail dibawah ini:

### **1. Metode 'Athifi (Strategi Sentimental)**

Abu Al-Fath Al-Bayanuni mendefinisikan *metode 'athifi* ke dalam dua perspektif. Perspektif pertama, *metode 'athifi* merupakan strategi *dakwah* yang berfokus pada aspek emosional (hati) untuk menggerakkan perasaan dan bathin. Perspektif kedua, *metode 'athifi* merupakan pola komunikasi *dakwah* yang berfokus pada hati sebagai *trigger* (penggerak) untuk menumbuhkembangkan perasaan dan perbuatan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Muslimin, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2021), h.2

<sup>15</sup> Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), cetakan IV, h.215

<sup>16</sup> Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), cetakan IV, h.215

Menurut Al-Bayanuni,<sup>17</sup> strategi komunikasi dakwah dengan metode *'athifi* mencakup beberapa model dan pola, diantaranya:

a. *Model Mau'izah Hasanah*

*Mau'izah Hasanah* merupakan model dakwah yang berfokus pada pemberian nasihat kebaikan yang bisa dilakukan dengan strategi *dakwah* yang efektif seperti khutbah atau ceramah, majelis dzikir, apresiasi dalam bentuk *tabsyir* dan *tandzir* (pujian dan kritikan), *targhib* dan *tarhib* (*reward and punishment*), dan sejenisnya.

b. *Model Uswah Hasanah*

*Uswah Hasanah* merupakan model dakwah dengan menggunakan contoh perilaku yang baik, serta ungkapan *kalimah thoyyibah* (ungkapan baik) yang berkesan seperti sikap santun dan kasih sayang, ungkapan *ya abbat* (wahai bapakku), *ya bunayya* (wahai anaku), *ya qaumi* (wahai kaumku), *ya tilmidzi* (wahai muridku), dan lain sebagainya

c. *Model Khidmah wa Tabaru'ah*

*Khidmah wa Tabaru'ah* merupakan pemenuhan segala kebutuhan materil dan immaterial dalam dakwah, pertolongan dan bantuan dana (*fund raising*), serta pelayanan dakwah yang paripurna.

---

<sup>17</sup> Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), cetakan IV, h.215, h.216-218



## 2. Metode 'Aqli (Strategi Rasional)

Al-Bayanuni mengklasifikasikan metode 'aqli ke dalam dua model. Model pertama, metode 'aqli merupakan model komunikasi dakwah yang menekankan pada penggunaan logika untuk berfikir, menganalisa, dan mengambil hikmah dari setiap kejadian. Model kedua, metode 'aqli merupakan metode komunikasi dakwah yang berfokus pada penggunaan argumentasi rasional untuk bertafakur (proses berfikir), tabayun (proses klarifikasi), dan tadabur (proses analisa) terhadap fenomena sosial yang terjadi.<sup>18</sup>

Menurut Al-Bayanuni,<sup>19</sup> strategi komunikasi dakwah dengan metode 'aqli mencakup beberapa model dan pola, diantaranya:

### a. Metode *Qiyas* (analogi)

*Qiyas* merupakan strategi dakwah dengan metode pengambilan keputusan yang bersifat rasional dan argumentatif dengan menggunakan analogi atau perbandingan terhadap suatu kasus atau permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan jenisnya, *Qiyas* terbagi menjadi empat kategori yaitu *Qiyas Aula* (analogi kasus yang lebih utama), *Qiyas Musawi* (analogi kasus yang sederajat), *Qiyas Al-Khalf* (analogi terbalik), dan *Qiyas Dhimmi* (analogi inklusif)

---

<sup>18</sup> Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), cetakan IV, h.219

<sup>19</sup> Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), cetakan IV, h.219-222

b. *Metode Mujadalah* (Debat)

*Mujadalah* merupakan metode dakwah dengan menggunakan perdebatan *hujjah* dan *dalil* sebagai sebuah metode perbandingan pendapat untuk menghasilkan argumentasi yang kuat (*rajah*).

Menurut Wahidin Saputra, *Mujadalah* dapat diartikan sebagai proses bertukar pendapat antar dua orang atau lebih secara sinergis dan kritis dengan tidak menimbulkan kebencian dan permusuhan, bertujuan agar lawan bicara dapat menerima pendapat yang diajukan dengan argumentasi dan bukti yang kuat dan relevan.<sup>20</sup>

c. *Metode Munazharah* (Diskusi)

*Munazharah* merupakan metode dakwah dengan cara berdiskusi sebagai proses berfikir dan mengeluarkan pendapat terhadap suatu permasalahan agama, serta memberikan kontribusi pemikiran positif terkait isu-isu agama tersebut dengan berbagai alternatif jawaban.<sup>21</sup>

Menurut Moh Ali Aziz, diskusi sebagai metode dakwah merupakan proses bertukar pikiran tentang isu-isu sentral

---

<sup>20</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 255

<sup>21</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), edisi revisi, h.314

keagamaan yang bersifat komunikatif, rasional dan ilmiah, bisa dalam bentuk memberikan ide, usulan, atau bahkan sanggahan.<sup>22</sup>

### 3. *Metode Tajribi (Strategi eksperimental)*

Al-Bayanuni mengkatagorikan metode *tajribi* ke dalam dua pengertian. Pengertian pertama, metode *tajribi* merupakan aturan komunikasi dakwah yang menekankan pada penggunaan panca indera untuk mengamati dan melakukan eksperimen. Pengertian kedua, metode *tajribi* merupakan metode komunikasi dakwah yang bersifat ilmiah dengan fokus pada penggunaan indrawi manusia untuk melakukan penelitian dan percobaan eksperimental.<sup>23</sup>

Menurut Moh Ali Aziz, *Tajribi* sebagai metode dakwah merupakan sebuah strategi komunikasi dakwah yang bersifat ilmiah dan saintifik dengan sistematika dakwah yang runtut dan teruji. Dengan menggunakan metode *tajribi*, dalil-dalil naqli dalam Al-Quran bisa digunakan untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Sebagai contoh dari aplikasi metode *tajribi* dalam perspektif teologis adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan sosio-drama.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), edisi revisi, h. 314-315

<sup>23</sup> Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), cetakan IV, h. 223

<sup>24</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), edisi revisi, h.302

Menurut Yusuf Qardlawi, metode *tajribi* (strategi eksperimental) ditemukan dalam Al-Quran dengan berbagai terminologinya seperti *tafakkur*, *tadzakkur*, *nadzar*, *taammul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. Secara epistemologis, Qardlawi menjelaskan definisi terma-terma tersebut dengan ringkas yaitu sebagai berikut; 1) *tafakkur* merupakan proses berfikir yang bertumpu pada logika; 2) *tadzakkur* adalah proses daya ingat yang bersumber pada akal; 3) *nadzar* yaitu proses konsentrasi yang bersumber dari hati; 4) *taammul* ialah proses berfikir dengan cara pengulangan untuk menemukan kebenaran; 5) *i'tibar* merupakan proses komparasi dengan membandingkan satu objek dengan objek lainnya; 6) *tadabbur* adalah proses analisa dengan menggunakan hukum kausalitas (sebab-akibat); dan 6) *istibshar* ialah proses pengungkapan suatu masalah dengan menggunakan metode *bashiroh* (mata hati/nurani).<sup>25</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan sejumlah data, baik tertulis maupun lisan dari individu-individu serta tingkah laku yang diamati. Dalam konteks ini, individu atau institusi harus dipandang

---

<sup>25</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), edisi revisi, h.301-302

sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Dengan kata lain, ia tidak boleh diisolasikan ke dalam suatu variable atau hipotesis tertentu.<sup>26</sup>

Menurut Sudaryono, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menganalisa suatu fenomena sosial secara natural dengan fokus pada proses interaksi komunikasi yang mendalam (*in-depth communication*) antara peneliti dengan objek penelitian itu sendiri.<sup>27</sup>

## 2. Subjek dan Lokasi Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek yaitu sesuatu yang menjadi pusat pengamatan. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru bidang studi Aqidah Akhlak pada *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) Daarul Huda Rancailat Tangerang.

### b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat penelitian tersebut dilaksanakan. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah institusi pendidikan yaitu *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) Daarul Huda Rancailat Tangerang.

---

<sup>26</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: rosdakarya, 2015), cetakan pertama, h.19

<sup>27</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, (Depok: Rajawali Press, 2019), Edisi kedua, cetakan ke-3, h.520

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data-data yang di ambil dari objek penelitian yang berkaitan dengan masalah yang di teliti, Data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### a. Pengamatan (*Observation*)

Secara teoritis, observasi didefinisikan sebagai kegiatan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian berupa perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Secara aplikatif, observasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>28</sup>

Berdasarkan tingkat partisipasinya, observasi dapat dikategorikan kedalam dua model yaitu model observasi partisipatoris dan observasi non-partisipatoris. Dalam observasi

---

<sup>28</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, (Depok: Rajawali Press, 2019), Edisi kedua, cetakan ke-3, h.226

partisipatoris, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung; peneliti terlibat langsung sebagai peserta rapat atau sebagai guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sementara itu, dalam kegiatan observasi non-partisipatoris, peneliti tidak ikut serta dalam suatu kegiatan, berfungsi hanya sebagai pengamat atau observer.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatoris dan non-partisipatoris selama 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan Januari - Maret 2022 di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Daarul Huda Rancailat Tangerang.

b. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Dalam perspektif penelitian kualitatif, wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali data dan informasi mendalam (*in-depth*) dengan jumlah responden sedikit. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual maupun kelompok.<sup>30</sup>

Berdasarkan kategorinya, interview atau wawancara terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, wawancara terstruktur (*structured interview*) yaitu kegiatan interview yang dilakukan secara tertulis

---

<sup>29</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, (Depok: Rajawali Press, 2019), Edisi kedua, cetakan ke-3, h.226

<sup>30</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, (Depok: Rajawali Press, 2019), Edisi kedua, cetakan ke-3, h.222-223

dan terkonsep sebelumnya dengan cermat dan mendetail berikut jawaban dan alternatif jawaban tersedia dengan baik sehingga proses interview menjadi lebih terarah dan sistematis. Interview semacam ini bersifat formal. *Kedua*, wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) yaitu kegiatan interview yang dilakukan secara bebas, bersifat informal, dan tidak terarah, sehingga proses interview menjadi lebih luas dan melebar.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan interview terstruktur dan tak terstruktur terhadap siswa, dewan guru, dan Yayasan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Daarul Huda Rancailat Tangerang terkait pandangan sikap dan keyakinan subjek atau tentang informasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu; bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental lainnya. Dokumen dalam bentuk tulisan misalnya buku, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi tokoh, peraturan, dan kebijakan. Sementara itu, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Adapun

---

<sup>31</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, (Depok: Rajawali Press, 2019), Edisi kedua, cetakan ke-3, h.224-225



dokumen yang berbentuk karya bisa berupa karya seni berupa gambar, patung, film dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi merupakan kegiatan pelengkap dari metode observasi dan interview. Hasil pengamatan dan wawancara akan jauh lebih kredibel jika didukung dan diperkuat dengan dokumen pendukung yang relevan dengan tema penelitian dimaksud. Terlebih, hasil penelitian juga akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen foto, atau karya tulis akademik dan hasil karya seni lainnya.<sup>33</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan skripsi mencakup 5 (lima) bab yaitu:

BAB I. Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini mencakup landasan teoritis yang berisikan pengertian strategi, pengertian strategi komunikasi dakwah, definisi

---

<sup>32</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, (Depok: Rajawali Press, 2019), Edisi kedua, cetakan ke-3, h.229

<sup>33</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, (Depok: Rajawali Press, 2019), Edisi kedua, cetakan ke-3, h.229-230

dakwah, ruang lingkup pembelajaran akhlak, definisi dan teori pembelajaran, dan pengertian serta jenis-jenis akhlaq.

BAB III. Bab ini menjelaskan tentang profil Madrasah Ibtidaiyah (MI) Daarul Huda, visi dan misi sekolah, sarana, kurikulum dan silabus sekolah, sarana, ruang lingkup kurikulum, dasar hukum, ruang lingkup mata pelajaran *Aqidah Akhlaq*, dan tujuan *Aqidah Akhlaq* di Madrasah Ibtidaiyah.

BAB IV. Bab ini mendeskripsikan analisa data tentang implementasi metode *'athifi*, penggunaan metode *'aqli*, dan penerapan metode *tajribi*.

BAB V. Bab ini memuat bagian penutup meliputi kesimpulan dan saran